

PERTARUNGAN WACANA MEDIA

(Analisis Berita Kandidat 'Isra' Dan 'Ridha' Pada Pemilukada Bone Bolango dalam Harian Radar Gorontalo)

Sumarjo

Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak: Tujuan penelitian, yaitu *pertama*, menjelaskan apa yang ada di balik realitas yang teramati (*virtual reality*) dari berita-berita tentang kedua calon bupati bone bolango oleh media Radar Gorontalo, *kedua*, mengidentifikasi tipologi pengkonstruksian masing-masing calon bupati oleh koran *Radar Gorontalo*. Sedangkan manfaat penelitian adalah untuk memberi kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis wacana kritis dari Teun A. Van Dijk, yaitu sebuah model analisis wacana yang tidak hanya membatasi perhatiannya hanya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks memproduksi ideologi. Hasil penelitian menunjukkan, *pertama*, wartawan dalam memandang suatu peristiwa dan suatu masalah didasarkan pada suatu mental/pikiran tertentu. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda oleh wartawan yang berbeda dan ini dapat diamati dalam pemberitaan. *Kedua*, Dalam Pemilukada Bone Bolango, telah menyebabkan pertarungan wacana antara para kandidat, terutama antara Isra dan Ridha. Dan pertarungan itu juga telah merembet pada kognisi para wartawan.

Kata-kata kunci: wacana, media, realitas, kognisi wartawan

Peristiwa politik dalam hal ini kampanye politik selalu menarik perhatian media massa sebagai bahan liputan. Hal ini terjadi karena ada dua faktor yang saling berkaitan. *Pertama*, dewasa ini politik (kampanye politik) berada di era mediasi (*political in the age of mediation*) yakni media massa, sehingga hampir mustahil kehidupan politik dipisahkan dari media massa. *Kedua*, peristiwa politik dalam bentuk tingkah laku dan pernyataan para aktor politik lazimnya selalu mempunyai nilai berita sekalipun peristiwa politik itu bersifat rutin belaka, misalnya rapat partai atau pertemuan seorang tokoh politik dengan para pendukungnya (Hamad, 2004 : 1). Apalagi jika peristiwa politik itu bersifat luar biasa seperti pemilihan kepala daerah langsung sebagai budaya baru dalam perpolitikan di tanah air. Alhasil, liputan politik senantiasa menghiasi berbagai media setiap harinya.

Kesadaran pentingnya peran media dalam pilkada tampak pula pada pesta pemilihan kepala daerah (Pemilukada) di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Dari Enam pasangan calon yang berlaga dalam Pemilihan kepala daerah (Pemilukada) Kabupaten Bone Bolango, Dua kandidat yang menarik perhatian penulis untuk dikaji. Kedua pasangan itu adalah Ismet Mile-Ibrahim Ntau (Isra) dan Ruwaida Mile-Haris Hadju (Ridha). Selain mengandalkan pemberitaan secara regular, kedua kandidat juga melakukan 'kontrak halaman' untuk menyampaikan visi misi, dukungan dan seputar kegiatan kandidat. Singkatnya kedua kandidat menggunakan media secara maksimal untuk meraih dukungan pemilih.

Berdasarkan uraian diatas, maka pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimanakah pencitraan yang diberikan oleh media Radar Gorontalo, terhadap kandidat Isra dan Ridha dalam Pemilukada Bone Bolango. Penulis akan mengkaji bagaimana harian *Radar Gorontalo (RG)* mewacanakan tentang figur pasangan calon Isra dan Ridha dalam Pemilukada Bone Bolango 2010-2015 dalam pemberitaannya melalui pendekatan analisis wacana kritis.

Paradigma Kritis

Paradigma kritis memahami realitas bukan dibentuk oleh alam (*nature*), bukan alami, tetapi dibentuk oleh manusia. Menurut (Eriyanto, 2005:55), ini tidak berarti setiap orang membentuk realitasnya sendiri-sendiri, tetapi orang yang berada dalam kelompok dominanlah yang menciptakan realitas, dengan memanipulasi, mengkondisikan orang lain agar mempunyai penafsiran dan pemaknaan seperti yang mereka inginkan.

Dalam pandangan kritis, berita bukan merupakan realitas yang benar-benar riil, karena realitas yang muncul sebenarnya adalah realitas semu yang terbentuk bukan melalui proses yang alami, tetapi oleh proses sejarah dan kekuatan sosial, politik, dan ekonomi. Pandangan kritis ini agak mirip dengan pandangan konstruktivisme yang melihat realitas sebagai hasil konstruksi manusia atas realitas. Akan tetapi, pandangan kritis menolak pandangan konstruktivisme yang seolah melihat manusia sebagai determinan utama yang bisa menafsirkan dan mengkonstruksikan realitas. Sebab, konstruksi itu dibatasi oleh struktur sosial tertentu, bahkan yang sering terjadi manusia tinggal menerima begitu saja hasil konstruksi dari struktur sosial yang sudah timpang tersebut.

Menurut kaum kritis (Eriyanto, 2005:34), berita adalah hasil dari pertarungan wacana antara berbagai kekuatan dalam masyarakat yang selalu melibatkan pandangan dan ideologi wartawan atau media. Bagaimana realitas

itu dijadikan berita sangat tergantung bagaimana pertarungan itu terjadi, yang umumnya dimenangkan oleh kekuatan dominan dalam masyarakat. Selanjutnya, dalam studi analisis teks berita, paradigma kritis terutama berpandangan bahwa berita bukanlah sesuatu yang netral, dan menjadi ruang publik dari berbagai pandangan yang berseberangan dalam masyarakat. Media, sebaliknya adalah ruang di mana kelompok dominan menyebarkan pengaruhnya dengan meminggirkan kelompok lain yang tidak dominan.

Persoalan tentang realitas yang akan diliput oleh wartawan (media) adalah perdebatan paling penting di antara kubu pluralis/realis dengan kritis. Menurut Eriyanto (2005:35), kubu pluralis berpendapat bahwa apa yang terjadi (terlihat) adalah fakta yang sebenarnya yang dapat diliput oleh wartawan. Hal ini lalu disanggah oleh pandangan kritis yang menyatakan bahwa realitas yang hadir di depan wartawan sesungguhnya adalah realitas yang telah terdistorsi. Realitas tersebut telah disaring dan disuarakan oleh kelompok yang dominan yang ada dalam masyarakat. Menurut kubu ini, realitas pada dasarnya adalah pertarungan antar berbagai kelompok untuk menonjolkan basis penafsirannya masing-masing, sehingga realitas yang hadir pada dasarnya bukan realitas yang alamiah, tetapi sudah melalui proses pemaknaan kelompok yang dominan.

Konstruksi Realitas Media Massa

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (Eriyanto, 2005a:15) dalam buku *The Social Construction of Reality* adalah tokoh yang mempopulerkan istilah konstruksi realitas. Realitas menurut Berger tidak dibentuk secara ilmiah. Tidak juga sesuatu yang diturunkan Tuhan. Tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman ini realitas berwujud ganda atau plural. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, berdasarkan pengalaman, preferensi, pendidikan dan lingkungan sosial, yang dimiliki masing-masing individu. Jadi realitas adalah sesuatu yang dipersepsi lewat konstruksi.

Tentang proses konstruksi realitas, prinsipnya setiap upaya "menceritakan" (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan atau benda tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik adalah usaha mengkonstruksikan realitas. Laporan tentang kegiatan orang yang berkumpul di sebuah lapangan terbuka guna mendengarkan pidato politik pada musim pilkada, misalnya, adalah hasil konstruksi realitas mengenai peristiwa yang lazim disebut kampanye pilkada, begitulah setiap hasil laporan adalah hasil konstruksi realitas atas kejadian yang dilaporkan (Hamad, 2004:11).

Berkaitan dengan pemberitaan media, Parni Hadi (dalam Nugroho dkk, 1999: 240) membuat pemetaan yang paling gampang, yaitu: pro kekuasaan, oposisi atau yang mengkritik kekuasaan dan yang berada di antaranya. Dalam

konteks inilah pembuatan laporan berita tidak sekedar mengkonstruksikan realitas, tetapi dipercaya membungkus satu atau sejumlah kepentingan. Dalam dunia jurnalistik, langkah ini dikenal dengan politik mengemas atau *framing*, berita dengan hasil akhirnya adalah sebuah wacana (*discourse*).

Di antara ketiga tuntutan di atas, media massa sering terlibat dalam tarik menarik antara tuntutan idealisme dan tuntutan pragmatisme. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi konstruksi realitas oleh media, mengingat media massa sesungguhnya tidak hidup dalam situasi yang vakum. Faktor eksternal maupun internal media ikut menentukan struktur penampilan isi media. Dengan demikian seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna.

Analisis Wacana dalam Media

Realitas dapat dipahami sebagai seperangkat konstruksi yang diproduksi oleh wacana, sehingga hubungan kita dengan realitas diatur melalui wacana, yang menentukan bagaimana seharusnya dan sebaiknya kita bertindak, membentuk kepercayaan, konsep dan ide yang kita anut. Dengan demikian, wacana membatasi bidang pandangan kita atas realitas, kuatnya peran wacana sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka peran media (atau institusi lainnya) sebagai produser wacana sangatlah besar, dan meneliti manipulasi realitas lewat wacana (berita) media adalah suatu yang berarti.

Dilihat dari teknik analisisnya, wacana dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu, analisis wacana (*Discourse Analysis*) dan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*). Pembagian tersebut dilatarbelakangi oleh paradigma yang digunakan. Kalau analisis wacana kritis menggunakan paradigma kritis sebagai landasan analisisnya, analisis wacana menggunakan paradigma kebahasaan sebagai landasan analisisnya. Dalam analisis wacana kritis tidak semata-mata merupakan studi bahasa (meskipun menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis), tetapi menganalisis bahasa dari segi konteks, dalam arti bahasa yang dipakai untuk tujuan dan praktek tertentu, termasuk di dalamnya praktek kekuasaan. Menurut Fairclough dan Wadok (dalam van Dijk ed., 1997 : 258) bahwa analisis wacana kritis melihat wacana (pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan) sebagai bentuk dari praktek sosial, dimana wacana dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial yang ada.

Untuk membongkar realitas di balik media, analisis wacana kritis dioperasionalkan lewat beberapa model. Salah satunya model analisis wacana dari Van Dijk. Model yang diperkenalkan oleh Van Dijk ini termasuk pada

kategori pendekatan kognisi sosial (*social cognitive approach*). Penelitian analisis wacana menurut Van Dijk (dalam Eriyanto, 2005 : 221) tidak cukup didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari praktek produksi yang juga harus diamati. Oleh karena itu, proses produksi dan pendekatan ini melibatkan suatu proses yang disebut kognisi sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, maka posisi teks berita suatu media tidak ditempatkan pada ruang yang kosong, namun sangat terkait dengan kondisi-kondisi sosial yang mengitarinya. Untuk menelusuri makna yang utuh dari suatu teks media, dibutuhkan penelusuran yang mendalam tentang faktor-faktor sosial apa saja yang mempengaruhinya.

Aplikasi model Van Dijk menggabungkan tiga dimensi wacana yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Dalam dimensi teks, akan diteliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang akan dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Dalam dimensi teks juga, Van Dijk merekomendasikan enam struktur yang harus 'dibedah,' yaitu struktur *tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik*. Keenam elemen tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan yang selalu berhubungan dan mendukung satu dengan yang lainnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Profil media sampel (Radar Gorontalo)

Radar Gorontalo (RG)-Jawa Post Group- didirikan dengan nama awal Harian PROSES pada tanggal 1 Oktober 2005. PROSES adalah anak perusahaan media Gorontalo Post (GP) media milik Jawa Post, yang menjadi pelopor media di Provinsi Gorontalo. GP sendiri lahir bersamaan dengan gairah perjuangan pembentukan Provinsi Gorontalo. Kembali ke media PROSES, segmen tulisan awal pendiriannya adalah criminal basah (criminal dan pembunuhan) dan criminal kering (kasus-kasus korupsi). Namun dalam perjalanannya, pilihan atas segmen ini dianggap kurang pas.

Menjelang akhir tahun 2006, Harian Proses kemudian bersalin nama menjadi Tribun Gorontalo, dengan segmen berita politik, tanpa mengabaikan berita criminal secara total. Yang menonjol adalah di era ini Tribun Gorontalo memproklamkan dirinya sebagai satu-satunya koran politik di Provinsi Gorontalo. Dan tepat pada tanggal 16 Februari 2010 bertepatan dengan HUT Provinsi Gorontalo ke-9, Tribun Gorontalo kembali ganti nama menjadi Radar Gorontalo (RG). Sama ketika masih bernama Tribun Gorontalo, Radar Gorontalo memilih segmen berita politik. Dan Pemilu pada di Provinsi Gorontalo, menjadikan media ini memiliki bahan berita yang tidak pernah

habis. Dengan tag line '*paling paham Gorontalo*' RG berusaha merebut opini sebagai rujukan berita politik.

Pertarungan Wacana harian RG

Pertarungan wacana antara kandidat dalam Pemilukada Bone Bolango sungguh terasa di media. Sebagai calon *incumbent* Ismet Mile, boleh dikatakan memaksimalkan semua halaman media untuk mengkapitalisasikan dukungan kepadanya. Dalam pertarungan wacana dengan kandidat lain, terutama kandidat Ruwaida Mile (Ridha), yang notabene adalah istrinya, Ismet-melalui paket Isra setidaknya memaksimalkan media sebanyak 3 (tiga) halaman, yaitu halaman Bone Bolango, dekab Bone Bolango, dan halaman Koalisi Akbar. Ketiga halaman ini adalah halaman kontrak. Dibanding paket Isra, pasangan Ridha jelas kalah banyak dilihat dari segi frekuensi tampil di media-meskipun dalam setiap terbitan pemberitaan pasangan ini tetap ada.

Selang bulan April 2010, Ridha hanya diangkat empat kali dalam berita yang berdiri sendiri. Selebihnya pemberitaan mengenai Ridha masuk dalam pemberitaan yang tidak didesain atau dikemas khusus oleh tim pemenang Ridha, misalnya dalam berita kegiatan KPU Bone Bolango. Pemberitaan mengenai Ridha yang lain dapat dipandang sebagai upaya pemiskinan wacana adalah soal reshuffle kepengurusan PKK oleh YMA. Dapat dikatakan bahwa ada semacam desain untuk melemahkan dan menutupi informasi mengenai Ridha, entah oleh wartawan, maupun kekuatan lain yang tidak bisa dengan mudah terbaca.

Wacana Ridha dalam pemberitaan RG

Harian RG tanggal 8 April 2010 memberitakan tentang kegiatan pendaftaran Ridha di KPU Bone Bolango dengan judul "*Ridha tercatat pendaftar pertama*". Wacana berita ini menurunkan pantauan wartawan dengan dilengkapi satu-satunya wawancara dengan ketua tim pemenang Ridha yaitu Yanti K Abdullah. Selengkapya wacana berita Ridha dituliskan sebagai berikut:

Ridha tercatat pendaftar pertama

Pasca dibukanya proses pendaftaran paket calon bupati dan wakil bupati bonbol, pada awalnya memang terlihat sepi. Namun di hari kedua, suasana KPU mulai berbeda dengan hari sebelumnya. Karena KPU terlihat ramai oleh masyarakat dan beberapa kendaraan yang bertuliskan Ridha.... Dst. Dan memang kemarin Ridha bermaksud mendaftar. Hal ini pula yang dibenarkan oleh ketua KPU Bonbol, dst...

H. Yanti K Abdullah, selaku tim pemenangan paket ini, saat diwawancarai awak Koran ini menyatakan bahwa sebelumnya kita tidak menyangka kalau kegiatan ini akan diikuti oleh ribuan massa, ... dst

Untuk membongkar motif di balik makna teks yang ditulis oleh wartawan Harian RG tersebut, maka peneliti akan menganalisis dengan menggunakan paradigma kritis dengan menggunakan enam elemen/struktur wacana dari van Dijk.

a. Struktur Tematik

Tematik/topik adalah elemen utama yang ingin dikedepankan dalam suatu berita. Tematik adalah elemen utama yang menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Dalam wacana berita di atas wartawan hendak menonjolkan bahwa Ridha sebagai pendaftar pertama dengan mewawancarai ketua tim pemenangan Ridha yaitu Yanti K Abdullah (paragraph 3). Adapun tema utama yang hendak dijual ataupun ditonjolkan wartawan bahwa Ridha sebagai kandidat yang paling siap dan cepat dibandingkan dengan calon-calon lainnya.

b. Struktur Skematik

Secara skematik, wartawan tampak sangat berjarak dengan berita di atas. Kalau diperhatikan dengan seksama, penulis berita di atas hanya mengandalkan pandangan mata dari jauh. Pernyataan ini terlihat dengan jelas pada bagian awal berita atau paragraf pertama, dimana wartawan mengatakan bahwa hari kedua suasana KPU terlihat ramai oleh kendaraan yang bertuliskan Ridha. Dan memang informasi bahwa saat itu Ridha mendaftar, yang juga dibenarkan oleh ketua KPU. Bukti bahwa wartawan berjarak dalam berita di atas adalah tidak adanya kutipan wawancara ketua KPU soal pendaftaran Ridha. Namun bukti adanya skematisasi sosok Ridha adalah transkrip wawancara dengan Yanti K Abdullah. Disitu Yanti, mengaku kaget atas begitu banyaknya warga yang mengantarkan paket Ridha mendaftar ke KPU dengan kendaraannya masing-masing. Hal yang menurut Yanti tidak pernah diskenariokan.

c. Struktur Semantik

Secara semantis, sesungguhnya makna yang ingin ditekankan dalam teks berita harian *RG* pada edisi tersebut adalah bahwa kubu Ridha hendak menunjukkan tidak ada unsur rekayasa dalam hal pencalonan Rida selama ini. Berita di atas mengeliminir adanya mobilisasi masa untuk mendukung Ridha. Ini tampak pada penegasan ketua tim pemenangan dimana sesuai skenario yang akan mengantar Ridha hanyalah anggota tim pemenangan. Namun, masyarakat tanpa diundang ikut mengantarkan Ridha.

d. Struktur Sintaksis

Pada struktur ini dapat dilihat bagaimana bentuk kalimat dan susunan yang dipilih. Dan bentuk kalimat yang terkesan dalam wacana harian *RG* pada edisi ini adalah bahwa wartawan lebih sedikit menonjolkan kepercayaan diri kubu Ridha dengan menjadi pendaftar pertama, lengkap dengan dukungan yang dengan sukarela pula memadati kantor KPU Bone Bolango.

e. Struktur Stilistik

Pada struktur ini kita dapat melihat bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks dapat menunjukkan sikap ideologi dari media yang bersangkutan. Kata dan bahasa yang dipakai oleh harian *RG* memperlihatkan dukungan terhadap komentar ketua tim pemenangan Ridha (paragraph terakhir)

f. Struktur Retoris

Harus diakui, dari segi struktur retorik harian *RG* kurang memaksimalkan unsur retorik, kecuali pada halaman satu untuk berita yang kategori *headline*. Adapun yang menjadi fokus kajian pada struktur retorik ini adalah berusaha untuk mencermati bagaimana harian *RG* melakukan penekanan lewat grafis, metafora dan ekspresi yang dibuatnya. Namun dalam hal wacana berita diatas, harian *RG* kurang mementingkan unsur retorik, termasuk tidak menunjukkan bagaimana dramatisnya massa yang ribuan saat mengantarkan pendaftaran Ridha. Belum lagi, kalau dilihat ternyata berita pendaftaran Ridha pada hari pertama itu, tidak menjadi fokus *RG* untuk ditempatkan pada *headline*, dan hanya berita di halaman dalam. Kondisi ini mungkin bisa berbeda kalau bukan Ridha yang mendaftar di KPU.

Selain wacana berita diatas, Wacana berita lain mengenai Ridha dilansir *RG* tanggal 9 April 2010 dengan judul '*Ruwaida temui Adhan*'. Berikut kutipan dari wacana berita tersebut:

Secara mengejutkan ketua PKNU Bonbol Ruwaida Mile tiba-tiba muncul di kantor walikota Gorontalo Adhan Dambea, barangkali ini pertama Ny bupati bonbol itu bertandang. Maklum sekarang ruwaida politisi murni. Lalu apa misi ruwaida bertemu maestro politik gorontalo itu? "Ini silaturahmi, saya perlu bertemu pak Adhan sekaligus menimba pengalaman bertarung di pilkada," kilahnya... dst "Saya akan maju," tegasnya menjawab pertanyaan wartawan. Apakah dia serius menghadapi sang suami, ruwaida tersenyum lalu dengan nada halus dia mengatakan, dalam politik kadang urusan rumah tangga harus dikesampingkan, ini soal demokratis. "kita sama-sama ketua partai, ini saatnya pertarungan partai, bukan keluarga," katanya... dst.

Wacana berita diatas menarik, tidak saja dari elemen-elemen seperti struktur pembentuknya seperti pada wacana berita sebelumnya dengan judul "Ridha pendaftar pertama". Dari segi kongnisi sosial misalnya, wartawan hendak menunjukkan kalau pertarungan merebut kursi bupati Bone Bolango begitu ketat. Ruwaida sampai harus menemui/ 'berguru' kepada walikota Gorontalo, Adhan Dambea. Dan hal ini seperti diakui Ruwaida sendiri, yang mengatakan bahwa kunjungannya saat itu murni salaturrahi untuk menimba pengalaman Adhan Dambea, dalam pemilihan Walikota Gorontalo tahun 2007 lalu. Ruwaida berharap, pengalaman kemenangan Adhan, bisa dia adopsi untuk coba diterapkan memenangkan pemilukada Bone Bolango menghadapi pesaing, yang notabene adalah suaminya sendiri.

Selanjutnya, dalam berita ini sesungguhnya wartawan juga sedang 'bermain', meskipun cenderung dibungkus rapi. Pemberitaan Ruwaida di satu sisi, adalah bentuk kepemihakan wartawan untuk tidak kehilangan moment dalam pemilukada Bone Bolango. Namun sisi lainnya, penonjolan sebagai maestro politik sejuta kiat, adalah upaya penonjolan Adhan Dambea, sebagai tokoh politik di Gorontalo yang pengaruhnya bisa melampaui daerah kekuasaannya yaitu di Kota Gorontalo.

Wacana berita diatas masih bisa pula didekati dari sudut retorisnya. Hal itu bisa dilihat dari pernyataan Ruwaida tentang kesiapannya yang sudah mencapai 100% menghadapi suaminya dalam perebutan kursi bupati Bone Bolango. Hal mana masih dilanjutkan oleh Ruwaida, "dalam politik kadang urusan rumah tangga harus dikesampingkan, ini soal demokratis. Olehnya, dia akan maju. Dalam berita ini, wartawan hendak menunjukkan ketegaran Ruwaida, dengan menonjolkan profesionalisme dimana mampu membedakan mana urusan politik dan mana urusan keluarga.

Dalam pemberitaan mengenai pasangan peserta Pemilukada Bone Bolango, Ruwaida Mile, tampak sekali bagaimana wartawan hendak membangun opini akan Ruwaida. Seperti terlihat dalam wacana berita tanggal 10 April 2010 dengan judul "***Dari hasil dzikir akbar, Ruwaida disambut dengan isak tangis***".

Setidaknya dua hal yang ditonjolkan wartawan melalui berita tersebut. *Pertama*, kehadiran Ruwaida dalam dzikir Akbar seolah-olah sesuatu yang menarik, perhatian dan sehingga perlu dibesar-besarkan. Padahal, sesungguhnya Ruwaida tidak perlu 'mempersiapkan' segalanya untuk hadir pada dzikir tersebut, karena dzikir berlangsung di rumahnya sendiri. *Kedua*, masyarakat menaruh respek yang ditunjukkan dengan meneteskan air mata karena sinergi yang ditunjukkan Ruwaida dan suaminya, Ismet Mile. Wartawan dalam hal ini, menunjukan bahwa antara Ruwaida dan Ismet, tidak ada apa-apa,

masih rukun dalam keluarga, meskipun sedang berhadap-hadapan dalam arena Pemilu. Namun realitas ‘menangisnya’ Ruwaida, boleh berbeda sepenuhnya dengan apa yang disangkakan oleh jamaah takziah saat itu. Sayangnya, wartawan tidak mendalami apa makna dibalik tangisan Ruwaida dengan mewawancarai Ruwaida sendiri.

Wacana Isra dalam pemberitaan RG

Berbeda dengan Ridha yang sengaja mengalami delegitimasi, pemberitaan Isra justru sebaliknya. Ismet Mile, dalam pemberitaan wartawan cenderung dikultuskan, layaknya bukan manusia. Bahkan wartawan dengan tanpa menyebutkan sumber yang jelas, mengklaim dalam beritanya bahwa ada upaya pembusukan Ismet, namun pembusukan itu tidak mampan, karena masyarakat sudah pintar dan seolah tahu bahwa apa yang dituduhkan atas Ismet tidak benar adanya. Perhatikan wacana berita RG tanggal 8 April 2010 berikut ini dengan judul *‘Ismet Dicintai Rakyat’*.

Cukup banyak upaya menjatuhkan popularitas Ismet Mile. Penyebab utama, kenapa Ismet menjadi target utama, karena hasil survey LSI yang menyebutkan Ismet rating sangat tinggi dengan mendapat dukungan 59 persen. Ini membuktikan kalau Ismet masih terlalu kuat dan sulit mendapat lawan sebanding di Pilkada. Jangan heran, disana sini, banyak terjadi pembohongan publik yang dilakukan lawan lawan politiknya.

Namun tidak sekalipun membuat Ismet merasa gentar. Justru sebaliknya tindakan mereka itu kian membuat Ismet berkibar....dst

Dalam berita diatas, kental terlihat adalah upaya membangun citra positif Ismet Mile, yang sengaja diskenariokan wartawan. Kognisi social wartawan, tidak tampak untuk menghadirkan suasana yang berimbang selain mengkultuskan. Dengan diberitakan demikian, seolah-olah Ismet yang paling bersih diantara kandidat lainnya yang berlaga pada pemilu Bone Bolango. Satu-satunya sumber yang dikutip dalam berita diatas adalah Awad Badjeber, yang tercantum dalam paragraph 3. Namun dia tidak menjelaskan mengenai tuduhan dan dukungan yang didapat Ismet. Awad hanya mengakui, kalau bukan sekali ini saja Ismet mendapatkan fitnah yang tidak jelas asal-usulnya.

Dari elemen struktur tematik, judul berita ‘Ismet dicintai rakyat’ tidak tampak sepenuhnya dalam berita diatas dari awal sampai akhir. Berita dengan tema cinta kepada seseorang biasanya dilambangkan dengan menangis haru ataupun mengelu-elukan kedatangan tokoh yang dicintai oleh masyarakat yang didatangi. Namun dalam berita diatas, yang ditonjolkan bahwa Ismet sangat disegani, lawan politiknya tidak bisa berbuat apa-apa untuk menjatuhkan Ismet,

selain mengadakan fitnah. Pun bagaimana model fitnahnya, tidak jelas, langsung dibantah oleh sumber bernama Awad Badjeber.

Upaya untuk menonjolkan Ismet terjadi di semua struktur elemen wacana. Hal ini sekaligus menggambarkan bagaimana ideology dan keberpihakan wartawan terhadap kandidat Isra dalam pemilukada Bone Bolango di satu sisi, dan upaya untuk ‘mengalahkan’ kandidat Ridha di sisi yang lain. Pertarungan wacana sesungguhnya telah berpindah dari pertarungan antar calon di masyarakat, menjadi pertarungan antar wartawan, yang meliput kegiatan Isra dan Ridha. Hal itu tampak dalam berita tanggal 9 April 2010 dengan judul **‘Seorang Pemimpin harus berotak encer’**. Berikut kutipan berita tersebut:

Syarat menjadi pemimpin pertama harus memiliki kemampuan dan pengalaman samping persyaratan lain yang memadai, namun yang utama pemimpin itu harus berotak encer dan sensitive terhadap persoalan rakyat...dst

Sebenarnya menjadi pemimpin apalagi pemimpin bangsa itu harus kompleks. “ Kami melihat segala persyaratan sebagaimana diwajibkan hanya dimiliki pak Ismet. Baik itu persyaratan teknis dan non teknis.

Yang non teknis itu misalkan, pengalaman dan kemampuan... dst.

Dua paragraph di awal wacana berita tersebut, sepenuhnya opini wartawan tanpa sumber. Wartawan secara skematis berupaya membuat ‘manipulasi’ seolah yang paling memenuhi syarat maju dalam pemilukada Bone Bolango adalah Ismet Mile saja. Paragraph pertama hanya bicara tentang persyaratan pemimpin yaitu kemampuan dan pengalaman disamping persyaratan lain (tidak disebut,pen). Namun yang paling utama lagi adalah memiliki otak encer dan sensitive terhadap persoalan rakyat. Pertanyaannya adakah bunyi aturan yang mempersyaratkan demikian? Apakah Ismet Mile berotak encer, paham penderitaan rakyat?

Paragraph kedua dan ketiga berita diatas, dimulai oleh penjelasan sumber yang ditemui wartawan, tentang ketokohan Ismet di daerah basis massa pendukung Ruwaida dan H2O. Menurut sumber itu, Ismet sangat sulit dikalahkan di daerah tersebut. Penyebabnya karena pengalaman yang dimiliki Ismet, tidak dimiliki oleh calon lainnya. Dari berita ini makin menunjukkan semacam ketakutan Ismet yang juga ketakutan itu sudah menjalar sampai ke wartawan, tentang kekuatan calon lain yang potensial bisa mencuri popularitas Ismet Mile.

Dari struktur retorik, penonjolan tidak saja terjadi dalam tubuh berita di bagian penutup, seperti bahasa nara sumber di mana massa pemilih sepenuhnya masih dengan Ismet, melainkan elemen itu tampak pada foto dan caption foto

diatas berita. Di dalam foto ditampilkan Ismet bicara dihadapan massa. Namun foto itu adalah foto dokumentasi kampanye pemilihan legislative (pileg) tahun 2009 yang lalu. Target foto apalagi kalau bukan upaya menonjolkan Ismet dengan massanya yang massif. Sedangkan pada caption, wartawan juga sengaja mengklaim dukungan masa yang tidak perlu lagi dipertanyakan. Wartawan juga mengklaim dengan dukungan massa yang begitu banyak maka sulit untuk mengalahkan Ismet Mile. Lagi-lagi, wartawan terjebak pada pandangannya sendiri, dimana massa yang hadir di kampanye pileg dianggap cerminan dukungan Ismet dalam Pemilukada.

Dukungan media yang ditunjukkan oleh pemilihan *angle* beritanya terhadap paket kandidat bupati Ismet Mile-Ibrahim Ntau dilakukan sering mengabaikan etika jurnalisme yang lazim. Pemberitaan yang dilakukan untuk membesar-besarkan Ismet Mile dilakukan dalam setiap edisi terbitannya. Ironisnya, media cenderung membiarkan masyarakat dalam ‘kebodohan’ dimana harusnya media bertugas salah satunya untuk mencerdaskan masyarakat. Upaya pembodohan itu seperti dilakukan media dengan mengajukan ataupun menguatkan opini bahwa **‘syarat untuk menjadi bupati harus pernah menjadi bupati**, (RG, 24/4). Media tidak berupaya meluruskan hal itu, tapi justru melansirnya secara terbuka ke masyarakat. Sayangnya berita yang ‘inkostitusional’ itu hanya jualan judul belaka, namun isinya tidak mencerminkan judul sama sekali. Adapun judul berita yang tujuannya untuk mengecilkan calon bupati lainnya yang belum pernah menjadi bupati tersebut, hanya menginformasikan mengenai pembagian bantuan pemerintah pusat yaitu program keluarga harapan (PKH).

Kognisi social wartawan dalam pemberitaan tersebut, diatas tampak sudah mengalami distorsi. Distorsi inilah yang mengaburkan pandangan wartawan dalam memberi informasi yang sebenarnya. Hal ini juga dapat diduga sesuai dengan pesanan calon bupati kepada wartawan, agar diwacanakan secara positif bagaimanapun caranya. Peran media dalam perang opini menuju Pemilukada sangat kental dalam pemberitaan RG kurun waktu bulan April 2010. Berbagai macam klaim dilancarkan oleh kubu kandidat dan hal itu tanpa ada upaya wartawan untuk mengkritisnya. Selain dalam berita bahwa calon bupati harus pernah menjadi bupati seperti sudah diurai sebelumnya, pengkultusan calon bupati Ismet Mile juga tampak dalam berita berikut ini dengan judul **‘Ismet Didaulat Bupati seumur hidup’**, (RG 24/4).

Selain dalam bentuk penonjolan sosok isra dan pengecilan pemberitaan ridha, RG juga sesungguhnya memperhadapkan antara Ruwaida Mile dengan Yayuk Mile Alamri, (Ymk). Seperti dapat disimak dalam berita berikut ini dengan judul **‘bunda yayuk reshuffle kabinet TP PKK’** (RG, 17/4). Dalil yang

digunakan dalam wacana berita ini karena Ruwaida maju dalam pilkada, sehingga harus diganti.

Berita tersebut, menyiratkan satu hal bahwa dengan masih dijabat Ruwaida Mile, maka TP PKK Bone Bolango dkuatirkan akan diseret ke politik. Namun, sesungguhnya dengan penggantian Ruwaida oleh Yayuk yang notabeneanya adalah istri kedua Ismet Mile, maka politisasi PKK makin kentara dan terasa. Apalagi setelah pergantian itu, Yayuk dengan status ketua pengendali PKK dengan leluasa bertemu masyarakat dan menghimbau agar mendukung pemerintah daerah. Apalagi jabatan pengendali dalam kepengurusan PKK tidak ada aturannya dan belum pernah ada, kecuali yang dilakukan di Bone Bolango itu.

Simpulan

Wartawan dalam memandang suatu peristiwa dan memandang suatu masalah didasarkan pada suatu mental/pikiran tertentu. Kognisi atau atau mental ini secara jelas dapat dilihat pada topic yang dimunculkan dalam berita. Karena topic disini dipahami sebagai mental atau kognisi wartawan. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda oleh wartawan yang berbeda dan ini dapat diamati dalam pemberitaan. Dalam Pemilukada Bone Bolango, telah menyebabkan pertarungan wacana antara para kandidat, terutama antara Isra dan Ridha. Dan pertarungan itu, tidak hanya sampai pada level kandidat, namun juga pada kognisi para wartawan. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda oleh wartawan yang berbeda dan ini dapat diamati dalam pemberitaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKis.
- _____. 2005a. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta: LKis.
- Hamad, Ibnu. 1999. *Media Massa dan Konstruksi Realitas*. Jurnal Pantau. Edisi 6, Jakarta: ISAI.
- _____. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta: Granit.